

Volume: 10
Nomor : 2
Bulan : Mei
Tahun : 2024

E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id



**Etos Kerja Perempuan Madura
(Studi terhadap Perempuan Madura yang Berdagang
di Kelurahan Dalam Bugis Pontianak Timur)**

Arkanudin
Universitas Tanjungpura
Pos-el: rkanudin@fisip.untan.ac.id

DOI: 10.32884/ideas.v10i2.1718

Abstrak

Meskipun perempuan Madura di kelurahan ini terbilang kecil, namun mereka kerap melakukan berbagai kegiatan ekonomi, terutama di sektor informal, yang luput dari perhatian orang lain. Tujuan penelitian untuk mengetahui etos kerja, dan motivasi perempuan Madura berdagang. Hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen diolah secara deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian bahwa perempuan etnis Madura memilih bekerja sebagai pedagang karena tidak memiliki keterampilan khusus sehingga menyulitkan untuk mencari pekerjaan lain. Perempuan Madura memiliki etos kerja yang beragam, antara lain kerja keras, tanggung jawab, hidup sederhana, serta keuletan dan kegigihan dalam menjalankan usahanya.

Kata Kunci

Berdagang, etos kerja, etnik Madura, perempuan

Abstract

Although Madurese women in this village are relatively small, they often carry out various economic activities, especially in the informal sector, which go unnoticed by others. The purpose of the research is to find out the work ethic, and motivation of Madurese women to trade. The results of observations, interviews, and document studies were processed descriptively with a qualitative approach. The results showed that Madurese women choose to work as traders because they do not have special skills, making it difficult to find other jobs. Madurese women have diverse work ethics, including hard work, responsibility, simple living, as well as tenacity and persistence in running their business.

Keywords

Trading, work ethic, Madurese ethnicity, women

Pendahuluan

Di Kota Pontianak, orang Madura hampir dapat ditemui pada setiap kelurahan. Namun konsentrasi terbesar terdapat di wilayah Kecamatan Pontianak Timur dan Pontianak Utara. Sementara di Kecamatan Pontianak Kota, Pontianak Selatan dan Tenggara jumlah penduduk Madura tidak banyak bila dibandingkan dengan yang ada di Kecamatan Pontianak Timur dan Utara. Masyarakat Madura di Pontianak Timur biasanya hidup bersama dalam komunitas, namun terkadang ada juga yang tidak mau bergaul dengan orang lain. Berdasarkan data yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Pontianak, bahwa etnis Madura tercatat sebanyak 11,96 % (Badan Pusat Statistik Kota Pontianak, 2023).

Di Pontianak Timur, konsentrasi pemukiman etnis Madura relatif dekat dengan Istana Kesultanan Pontianak yang lebih dikenal Keraton Kadariah, yaitu Kelurahan Dalam Bugis, Kelurahan Tamberan Sampit, dan Tanjung Hilir. Di Kelurahan Dalam Bugis konsentrasi

pemukiman etnik ini terdapat di gang Sampang, Damai, Usaha I dan II, sebagian gang Mulia, Amal, dan hanya sebagian kecil di pinggir Jalan Tanjungraya I. Etnik Madura yang terdapat di Kelurahan ini, meskipun secara persentase jumlahnya sedikit namun keberadaan mereka sangat mudah dikenali selain dari bahasa juga budayanya. Orang Madura adalah berbahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari, baik di Madura maupun di luar Pulau Madura (Syamsuddin, 2018). Menurut Fatoni (2020), Etnis Madura sebenarnya tidak terlepas dari ciri budayanya yang sangat berbeda dengan etnik lain.

Berdagang dan menjual sayur-sayuran tidak hanya dilakukan oleh laki-laki Madura, namun juga oleh perempuan Madura. Pedagang perempuan Madura di kelurahan ini, oleh etnis lain disapa dengan sebutan *bibik*, yang berjualan baik secara mandiri maupun mendampingi suaminya untuk berdagang atau berjualan. Menurut Kurniawati & Salsabila, (2021) bahwa Perempuan Madura tidak bergantung pada laki-laki dalam bidang ekonomi. Hal ini menuntut perempuan Madura untuk berusaha menghidupi keluarganya. Menurut Lutfianah & Herawati, (2023), perempuan Madura digambarkan sebagai individu yang berorientasi pada pekerjaan dan menunjukkan kecenderungan proaktif. Konon mereka tidak hanya pekerja keras dan kuat, tetapi juga selalu serius, hemat, bahkan pelit.

Etnis Madura seperti kelompok etnis Indonesia lainnya, dapat ditemukan di banyak wilayah di negara ini. Semangat merantau dan tekanan ekonomilah yang mendorong etnik Madura ke banyak tempat di Tanah Air (Widowati dkk., 2023). Pulau Madura tidak subur Pulau Jawa, tanah yang gersang serta mengandung kapur tidak mendukung kegiatan pengembangan pertanian. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor utama yang menarik masyarakat Madura untuk merantau ke berbagai wilayah Indonesia (Zulaihah, 2020). Masyarakat Madura merupakan suku yang sering merantau ke daerah yang jauh dari tempat asalnya. Migrasi ini bertujuan untuk mencari tempat tinggal dan mata pencaharian yang dapat lebih menunjang kehidupan ekonomi mereka. Salah satu daerah yang menjadi tempat tinggal para pendatang asal Madura adalah Pulau Kalimantan, khususnya Kota Pontianak (Ramadhan, 2021).

Dalam bekerja, perempuan Madura tidak pernah selektif dalam bekerja, mereka melakukan pekerjaan apapun asalkan membawa hasil dan halal. Selain itu, banyak pula perempuan Madura di pasar tradisional yang menjual hasil panen dari kebunnya berupa sayuran atau buah-buahan yang mereka angkut dengan gerobak atau angkat di atas kepala untuk dijual di pasar (Widowati dkk., 2023). Mereka dikenal ulet dan tekun dan memiliki etos kerja berbeda dari suku yang lain. Walaupun jumlah penduduk Madura lebih sedikit dibandingkan suku lainnya, namun mereka sering dijumpai dalam berbagai kegiatan perekonomian, terutama di sektor informal seperti buruh kasar, penambang sampan, tukang becak, kuli bangunan, dan juga mereka berdagang dengan menggelar barang dagangannya di depan atau teras rumah maupun berjualan sayur mayur terutama di pasar tradisional. Bagi sebagian orang, pekerjaan tersebut dianggap rendah dan tidak layak dilakukan, namun di sinilah kegigihan dan kecerdasan masyarakat Madura dalam melihat peluang bisnis yang tidak dilihat oleh orang lain dan tidak jarang sukses secara ekonomi.

Masyarakat Madura dikenal memiliki etos kerja yang sangat kuat, dan bagi mereka bekerja merupakan bagian naluri dalam beribadah, sesuai dengan ajaran agama Islam. Menurut



Hadiansyah & Anwar (2017) bahwa etos kerja merupakan semangat seseorang dalam bekerja, yang terlihat dari cara seseorang mendekati pekerjaannya dan motivasi yang melatarbelakangi pekerjaannya. Tentang etos kerja perempuan Madura diungkapkan oleh Lutfianah & Herawati, (2023); Widowati dkk., (2023) Etika bisnis, etika kerja terutama penerapan etika bisnis dalam hal ketekunan, ketepatan pengukuran dan standar, kejujuran, kebaikan, dan tidak menjelek-jelekkkan urusan orang lain. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada cara pandang masyarakat Madura khususnya etos kerja perempuan. Menurut Noer, (2018), perempuan Madura berjuang keras mencari nafkah, pantang menyerah pada pekerjaan apa pun yang mereka yakini akan membawa hasil dan tidak pernah memilih pekerjaan yang akan mereka tekuni asalkan membuahkan hasil dan mengikuti kaidah agama. Dalam konteks ini dilakukan penelitian yang lebih mendalam tentang etos kerja perempuan Madura.

Metode

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Dalam Bugis Pontianak Timur, dimana pemukiman etnis Madura terkonsentrasi. Pengumpulan data menggunakan metode kualitatif, dengan observasi dari tanggal 5-12 Februari 2024, disamping itu melakukan wawancara mendalam dengan informan sebanyak 5 orang mengenai aspek-aspek yang berkaitan dengan latar belakang dan etos kerja perempuan Madura yang berdagang. Data kualitatif disajikan dalam format teks, terlebih dahulu disebarkan dan dipisahkan berdasarkan sumbernya, kemudian dikategorikan menurut kebutuhan analisis. Kesimpulannya awalnya tidak jelas, namun kemudian menjadi lebih rinci dan realistis (Miles & Huberman, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Kelurahan Dalam Bugis merupakan salah satu dari 7 (tujuh) Kelurahan yang berada dalam wilayah Kecamatan Pontianak Timur. Secara geografis luas kelurahan ini kurang lebih 1,98 kilometer persegi atau 198 hektar. Jumlah penduduk kelurahan ini sebanyak 19.169 jiwa dengan kepadatan penduduk mencapai 9,680 jiwa/km² (Badan Pusat Statistik Kota Pontianak, 2023). Kondisi ini menandakan bahwa kelurahan ini relatif padat. Penduduk yang mendiami wilayah kelurahan ini sudah sangat heterogen yang datang dari berbagai daerah baik dari daerah-daerah yang ada di pulau Kalimantan maupun dari luar. Salah satu etnis pendatang adalah etnis Madura yang berasal dari Pulau Madura. Kehadiran masyarakat Madura menjadi salah satu sumber keberagaman etnis di wilayah Kelurahan Dalam Bugis, bersama dengan etnis Dayak, Melayu, Tionghoa, Bugis, dan etnis lainnya. Konsentrasi pemukiman etnik ini terdapat di gang Sampang, Damai, Usaha I dan II, sebagian gang Mulia, Amal, dan hanya sebagian kecil di pinggir Jalan Tanjungraya I. Masyarakat Madura di kelurahan ini membangun rumahnya secara berkelompok berdasarkan kekerabatan. Terkait hal tersebut Sattar, (2017), di antara ciri-ciri budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah tata ruang dan tata bangunan masyarakat Madura, yang tradisi dan budayanya mengakar kuat dalam kehidupan pribadi masyarakat Madura

Berdasarkan wawancara terkait daerah asal, bahwa etnis Madura di Kelurahan ini sebagian besar mengakui berasal dari daerah Bangkalan, dan Sampang. Migrasi ke kota Pontianak disebabkan oleh kondisi geografis Pulau Madura sendiri yang tidak subur

(Firmansyah dkk., 2022). Mata pencaharian masyarakat Madura sebagian besar berada pada sektor informal seperti buruh, penambang sampan, tukang becak, kuli bangunan, dan juga membuka toko dan menggelar barang dagangannya di depan atau teras rumah maupun menjual sayuran khususnya di pasar tradisional.

Etnis Madura di Kelurahan ini, berdasarkan hasil pengamatan memiliki semangat atau etos kerja yang tinggi, pekerja keras, tidak memilih lapangan pekerjaan dan tidak merasa rendah diri atau gengsi dalam bekerja, meskipun sebagai pekerja kasar.

Pembahasan

Motivasi Perempuan Madura Berdagang

Menurut Milyan dkk. (2021) bahwa perempuan pekerja sebenarnya bukan fenomena baru, mereka sudah ada sejak awal sejarah manusia. Seiring berjalannya waktu dan era globalisasi yang semakin meningkat, perempuan diberikan kesempatan dan peran yang setara untuk berpartisipasi dalam pembangunan negaranya seperti halnya laki-laki.

Hasil pengamatan selama dalam melakukan penelitian, bahwa pedagang perempuan Madura di Kelurahan Dalam Bugis, dalam menjual dagangannya ada yang berjualan di pasar-pasar (seperti di pasar senggol Kelurahan Dalam Bugis), maupun yang berjualan di rumah yang merupakan tempat tinggalnya. Jenis barang yang dijual di pasar-pasar pada umumnya adalah berupa sayur mayur, sedangkan di rumah yang mereka jual adalah berupa barang-barang kebutuhan pokok sehari-hari, serta berbagai aneka snack (makanan ringan). Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa motivasi para pedagang perempuan Madura sebagai berikut.

1. Mempertahankan Kelangsungan Hidup

Para pedagang perempuan Madura antara yang berjualan di pasar dengan yang berjualan di rumah, mulai membuka usaha dagangnya tidak sama. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang informan yang berdagang atau berjualan sayur-mayur di pasar Senggol Kelurahan Dalam Bugis ibu Madie yang mengungkapkan bahwa:

“Saya berdagang sayur-mayur mulai pukul 05.00, sebelumnya yaitu kira-kira pukul 04.00 saya berbelanja dulu sayur-mayur yang akan saya jual di pasar senggol di pasar Plamboyan. Di Pasar Plamboyan saya sudah ada langganan tempat saya beli sayur mayur, setelah itu barulah saya mulai buka jualan di Pasar Senggol Kelurahan Dalam Bugis. Dan saya baru pulang kira-kira jam 11.00 siang. Saya berjualan karena tidak ada pekerjaan lain”.

Berdasarkan ungkapan yang dikemukakan informan tersebut, maka dapatlah dipahami bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan kebutuhan lainnya, mereka harus giat bekerja. Berdasarkan hasil observasi jenis dagangan yang dijual adalah sayur mayur berupa; daun ubi, kecambah, kangkung, bayam, sawi, wortel, kubis, kol, berbagai macam sawi serta cabe. Hal serupa juga dikemukakan oleh ibu Saedah, yang juga sebagai pedagang Sayur- mayur di pasar Senggol bahwa “Saya berjualan sayur mayur ini, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sekarang ini kebutuhan yang diperlukan semakin banyak, dan mau tak mau saya juga harus bekerja dengan berjualan sayur mayur di pasar ini”.

Menyimak ungkapan informan tersebut, maka dapatlah dimengerti bahwa mereka melakukan pekerjaan ini semata-mata untuk mempertahankan kelangsungan hidup,



meskipun harus bangun pagi-pagi sekali. Menurut Dewi & Marna, (2023), bahwa dari sudut pandang ekonomi, ibu rumah tangga cenderung bekerja di luar rumah untuk menjamin kelangsungan hidup keluarganya.

2. Mencari Penghasilan Tambahan

Sebagian besar perempuan Madura yang melakukan aktivitas berdagang dikarenakan penghasilan suami untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tidak mencukupi, hal ini sebagaimana diungkapkan salah seorang informan bahwa “Saya berdagang sebenarnya untuk menambah penghasilan suami, karena penghasilan pekerjaan suami sebagai buruh tidak mencukupi sementara kebutuhan hidup yang diperlukan semakin meningkat”

Ungkapan tersebut dapatlah dipahami bahwa perempuan Madura yang berdagang, disamping untuk mempertahankan kelangsungan hidup juga mencari penghasilan tambahan. Selanjutnya ketika ditanya penghasilan yang diperoleh dalam berdagang keuntungan bersih yang diterima masing-masing sangat bervariasi dan ini sangat tergantung kepada jenis barang yang dijual, sebagaimana diungkapkan oleh informan dalam penelitian ini, bahwa “Keuntungan yang diperoleh kadang-kadang tidak tetap sangat tergantung dari jenis barang yang kita jual, barang-barang saya ini masih lengkap, modal saya gunakan untuk berdagang masih kecil jadi belum mampu menyediakan secara lengkap”. Hal senada juga dikemukakan lain dalam penelitian ini bahwa “Pendapatan dari saya berjualan ini tidak tetap, kadang-kadang lumayan dan kadang juga ndak. Barang-barang saya belum lengkap saya hanya menjual sembako itupun belum lengkap”.

Dengan demikian berdasarkan keterangan yang dikemukakan informan tersebut, besar kecil pendapatan bersih yang diperoleh sangat tergantung dari persediaan barang yang mereka jual. Berdasarkan pengamatan sebagian besar yang dijual kebutuhan rumah tangga (sembako), seperti gula, minyak makan, rokok, sampo, indomie, sabun dan kue-kue makanan ringan, serta gas ukuran 3 kg. Kemudian ketika ditanya berapa penghasilan riil dalam satu hari diantara para pedagang perempuan Madura ini sangat bervariasi, yaitu dalam satu hari pendapatan bisa mencapai Rp.300.000,00 bahkan bisa lebih kecil, rata-rata pendapatan yang mereka peroleh dalam satu hari berkisar Rp.100.000,00.

3. Membantu Meringankan Penghasilan Suami

Motivasi lain para perempuan Madura berdagang adalah membantu meringankan penghasilan suami, dan ini dapat dipahami bahwa sebagian besar para suami mereka bekerja sebagai buruh yang juga penghasilannya tidak mencukupi, seperti yang dikemukakan oleh informan bahwa “Suami saya bekerja sebagai buruh bangunan yang penghasilannya juga tidak tetap, dan kadang-kadang juga tidak ada pekerjaan jadi sangat tergantung kalau ada yang meminta bekerja baru kerja dan lagi suami saya usia sudah tua sudah 62 tahun, jadi saya merasa kasian kalau mengandal suami untuk mencari nafkah”

Berdasarkan penuturan informan tersebut, dapatlah dipahami bahwa para perempuan Madura ini berdagang adalah untuk mencari tambahan serta untuk meringankan beban suami, pekerjaan suami mereka tidak tetap dan juga penghasilan yang diperoleh tidak menentu, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, mereka berjualan atau berdagang dari pagi hingga sampai malam hari.

Etos Kerja Perempuan Madura

1. Kerja Keras

Secara umum manusia memiliki waktu dalam sehari semalam 24 jam dan penggunaan waktu sangat tergantung kepentingan orang masing-masing (Tinambunan, 2023). Namun, karena setiap orang mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, maka waktu yang diberikan mungkin tidak dapat terlaksana dengan sempurna sesuai peruntukannya. Namun manusia dikaruniai berbagai macam kemampuan, seperti kemampuan berpikir dan kemampuan melakukan sesuatu atau bekerja. Keterampilan tersebut dapat mengisi waktu seseorang, termasuk dalam dunia kerja (Hartono & Anshori, 2019). Bekerja merupakan kegiatan yang sangat penting bagi manusia. Pekerjaan merupakan suatu kegiatan dimana manusia menciptakan eksistensinya sendiri (Arkanudin dkk., 2022).

Perempuan pedagang Madura yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini, telah memperlihatkan kerja kerasnya yaitu dengan bangun pagi-pagi dan membuka usaha dagangannya mulai dari pukul 4 pagi untuk berbelanja ke pasar membeli barang dagangannya berupa sayur mayur dan baru jam 6 pagi baru mulai berjualan di Pasar Senggol Kampung Dalam, dan biasanya mereka berjualan hingga pukul 12 siang dimana orang-orang yang berbelanja sudah mulai sepi. Sementara itu bagi perempuan Madura yang berjualan di rumah mulai membuka dagangannya pukul 6 pagi dan kadang-kadang pukul 12 siang tutup untuk istirahat dan baru buka pukul 1 atau kadang juga pukul 2 siang hingga pukul 10 malam baru tutup. Disela-sela istirahat bilamana barang dagangannya persediaan sudah menipis mereka pergi untuk berbelanja ke Pasar Plamboyan dan kadang-kadang juga belanja di Toko Grosir yang ada di jalan Tanjungraya I. Sebelum membuka dagangannya kebiasaan yang selalu dilakukan oleh pedagang perempuan Madura ini, baik yang berjualan di Pasar Senggol Kampung Dalam maupun yang membuka dagangannya di rumah, terlebih dahulu mereka menyelesaikan tugasnya sebagai ibu rumah tangga di rumahnya seperti memasak, menyiapkan air untuk suami serta menyiapkan berbagai keperluan anak-anaknya, dan setelah itu barulah mereka membuka dagangannya.

2. Hemat

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia hemat diartikan tidak boros (Poerwadarminta, 2006). Sejarah menunjukkan bahwa masyarakat mampu menafkahi generasinya sendiri karena menjalani gaya hidup hemat. Semua ajaran di dunia mengajarkan hidup hemat. Ada kepercayaan dalam budaya Jepang bahwa ketika perekonomian menurun, moral pun ikut menurun. Berhemat berarti mengatur pengeluaran dengan tepat agar tidak melebihi pendapatan. Pengeluaran pendapatan yang berlebihan menimbulkan utang, yang berujung pada penderitaan (Purwantini dkk., 2023).

Sikap hemat menjadi kunci utama keberhasilan usaha seseorang, tak terkecuali para pedagang perempuan Madura Kelurahan Dalam Bugis Timur Pontianak. Sifat berhemat mereka tercermin dari gaya hidup sehari-hari yang membuat mereka bisa menabung penghasilannya untuk kepentingan di masa depan. Dari pendapatan yang mereka peroleh tidak semua digunakan untuk dimakan tetapi digunakan juga untuk menambah modal dagangannya. Seperti yang ungkapkan oleh semua informan dalam penelitian ini, bahwa sebagian besar modal yang digunakan untuk berdagang pada awalnya kecil, namun karena



dapat mengatur penggunaan pendapatan yang diperoleh dalam berdagang, maka usaha dagang yang mereka lakukan meskipun dalam waktu yang relatif lambat dapat bertahan dan modal usaha semakin bertambah. Hal ini memperlihatkan bahwa dengan kondisi yang demikian ada suatu nilai budaya yang mengharuskan mereka untuk hidup sederhana, dengan memaksimalkan waktu kerja atau mengurangi waktu luang untuk kegiatan yang tidak produktif. Seperti yang diungkapkan oleh informan, bahwa “Saya disamping berjualan barang-barang sembako, seperti sabun, gula, minyak makan, rokok, air mineral, indomie dan lain-lain. Saya juga menyempatkan diri untuk berjualan gado-gado, teh es, mie rebus dan minum hangat instan.

3. Bertanggung jawab

Tanggung jawab menurut Kamus Nesar Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 2006) adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Sehingga bertanggung jawab menurut kamus umum bahasa indonesia adalah berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya.

Pedagang perempuan Madura baik yang berjualan di rumah maupun di pasar Senggol Kampung Dalam Bugis, berdasarkan hasil penelitian dalam menekuni usaha dagangannya memiliki tanggungjawab baik terhadap diri mereka sendiri maupun terhadap pekerjaan, seperti yang diungkapkan oleh salah seorang informan bahwa “Dalam bekerja harus ada tanggungjawabnya, meskipun saya pedagang yang masih kecil-kecil seperti ini, ya kalau buka itu harus pagi-pagi jadi gak boleh semau aja, ini usaha dagang jadi gak boleh setengah hati jadi harus benar total bekerjanya”. Apalagi seperti saya kan ibu rumah tangga, yang saya kerjakan banyak, pekerjaan dapur harus beres sehingga dari pagi saya jaga dagangan gak apa apa”.

Dapat dipahami penuturan informan di atas bahwa dalam melakukan sesuatu atau pekerjaan harus mempunyai rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun terhadap pekerjaannya. Pedagang perempuan Madura ternyata tidak hanya bertanggung jawab terhadap pekerjaannya saja, tetapi juga mereka memiliki tanggung jawab di rumah terutama melaksanakan kewajibannya sebagai isteri dari suaminya dan juga ibu dari anak-anak seperti menyiapkan makanan untuk suami dan anaknya, serta mengurus rumah tangga tetap mereka kerjakan.

4. Ulet

Hal yang hampir sama dengan sikap pekerja keras adalah sikap gigih. Kegigihan berarti pantang menyerah, dengan kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan dan cita-cita (Poerwadarminta, 2006). Orang yang tangguh adalah orang yang menanggung penderitaan akibat tindakannya demi mencapai keinginannya. Orang yang ulet tidak mengenal kata menyerah ketika dihadapkan pada berbagai masalah, betapapun sulitnya. Naik turunnya tantangan merupakan pengalaman yang sangat berharga dalam mengembangkan ketekunan manusia. Dengan kegigihan tersebut, seseorang akan belajar banyak dalam perjalanan menuju kesuksesan. Orang yang ulet terus berusaha meski mengalami berbagai kegagalan hingga akhirnya sukses (Umami & Sobri, 2022).

Berkaitan dengan keuletan pedagang perempuan Madura salah seorang informan mengungkapkan bahwa “Pak kalau kami tidak ulet dalam menjalankan usaha dagang kami,

mana mungkin kami bisa bertahan berdagang, sekarang orang yang buka dagang sudah banyak, jadi kita nggak ulet bisa aja usaha dagang kita gak maju dan bertahan. Apalagi seperti saya modal awal untuk berdagang pinjam sama orang sebanyak 6 juta, saya harus nyicil tiap bulan harus rajin buka setiap hari, saya buka dari pukul 6 pagi sampai pukul 11 malam”.

Dari penuturan informan tersebut, ternyata tingkat keuletan para pedagang perempuan Madura dalam menjalan usaha dagangnya sangat tinggi. Hal ini terlihat bahwa dalam menjalankan usaha dagangnya mereka tidak mengenal rasa lelah, dalam satu hari mereka membuka usaha dagangnya kurang lebih 16 jam. Seorang pedagang yang ulet dan tekun dengan bidang yang ditekuninya akan dapat menuai hasil dari keuletannya (Kurniawati & Salsabila, 2021).

Simpulan

Perempuan Madura memulai usaha berdagang baik di pasar Senggol maupun di rumah karena ingin menjamin kelangsungan hidup dan meringankan beban suami. Mereka memilih berdagang karena latar belakang pendidikannya yang rendah, sebagian dari mereka belum bersekolah, dan tidak memiliki keterampilan khusus sehingga tidak dapat mencari pekerjaan lain. Perempuan Madura mempunyai etos kerja yang beragam, antara lain sikap kerja keras, rasa tanggung jawab dalam menjalankan pekerjaannya, hidup sederhana dan sederhana, serta keuletan dan ketekunan dalam menjalankan usaha dagangnya.

Daftar Rujukan

- Arkanudin, A., Purnama, D. T., & Batuallo, I. D. (2022). Penambang Sampan (Kajian Eksistensi Penambang Sampan di Kelurahan Dalam Bugis Pontianak Timur Kalimantan Barat). *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(4), 1395-1402. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.1005>
- Badan Pusat Statistik Kota Pontianak. (2023). *Kecamatan Pontianak Timur Dalam Angka 2023*. <https://pontianakkota.bps.go.id/publication/2023/09/26/58cd688d24860aac9b9dbf37/kecamatan-pontianak-timur-dalam-angka-2023.html>
- Dewi, M. P., & Marna, J. E. (2023). Peran Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Jorong Padang Panjang Nagari Pariangan. *Jurnal Salingka Nagari*, 2(2), 610-619. <https://doi.org/10.24036/jsn.v2i2.169>
- Fatoni, A. (2020). Memaknai Kekerasan Orang Madura di Perantauan: Studi Sosial Keberagaman Masyarakat Madura di Semampir Jawa Timur. *Harmoni*, 19(1), 115–131. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v19i1.402>
- Firmansyah, H., Ramadhan, I., & Wioyono, H. (2022). Historisitas dan Perkembangan Budaya Masyarakat Etnis Madura di Kalimantan Barat. *Jiis: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8(2), 141–151. <https://doi.org/10.23887/jiis.v8i2.40831>
- Hadiansyah, A., & Yanwar, R. P. (2017). Pengaruh Etos Kerja terhadap Kinerja Karyawan PT. AE. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 3(2), 150-158. <https://doi.org/10.36722/sh.v3i2.204>
- Hartono, R., & Anshori, M. I. (2019). Peran Kerja Keras dan Kerja Cerdas melalui Motivasi Kerja dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Agent Asuransi (Studi pada PT. Prudential



- Life Assurance Surabaya). *Competence: Journal of Management Studies*, 13(2), 99-112. <http://www.ejournal.ust.ac.id/index.php/KAIZEN/article/view/2380>
- Kurniawati, S., & Salsabila, S. (2021). Faktor Pendorong Motivasi Kerja Wanita Madura pada Sektor Informal di Pontianak Barat. *Prosiding Semminar SATIESP*, 8–16. <https://feb.untan.ac.id/wp-content/uploads/2022/03/2.pdf>
- Lutfianah, M., & Herawati, N. (2023). Makna Etos Kerja pada Perempuan Madura. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 6(2), 154-165. <https://doi.org/10.31293/mv.v6i2.6477>
- Miles, M. B., & Huberman, M. (2014). *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang metode-Metode Baru* (T. R. Penerjemah (Ed.)). UI Press.
- Milyan, M., Idaman, I., & Sahili, L. A. (2021). Analisis Sosial Budaya terhadap Partisipasi Angkatan Kerja Wanita dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 3(01), 147–157. <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/593>
- Noer, K. U. (2018). Mereka yang Keluar dari Rumahnya: Pengalaman Perempuan Madura di Bekasi. *Jurnal Inada: Kajian Perempuan Indonesia di Daerah Tertinggal, Terdepan, dan Terluar*, 1(1), 55–74. <https://doi.org/10.33541/ji.v1i1.826>
- Poerwadarminta, W. (2006). *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Edisi ke 3). Balai Pustaka.
- Purwantini, S., Rusdianti, E., & Wardoyo, P. (2023). Menumbuhkan Minat Usaha untuk Penghematan Keuangan Keluarga dan Bisnis bagi Ibu Rumah Tangga di Lerep Semarang. *Tematik: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 90–95. <http://dx.doi.org/10.26623/tmt.v3i2.7177>
- Ramadhan, I. (2021). Keberagaman Etnis Madura di Kalimantan Barat. *Proyeksi :Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 26(2), 100–107. <https://doi.org/10.26418/proyeksi.v26i2.2902>
- Sattar, A. (2017). Pola Tata Ruang dan Kekerabatan Masyarakat Madura. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2), 38–52. <https://doi.org/10.14710/jis.v.%i.%Y.38-52>
- Syamsuddin, M. (2018). Orang Madura Perantauan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 18(1), 1. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v18i1.1378>
- Tinambunan, A. P. (2023). “Time Management” Bagaimana Menggunakan Waktu dengan Baik. *Kaizen : Jurnal Pengabdian Masyarkat*, 1(2), 29–30. <http://www.ejournal.ust.ac.id/index.php/KAIZEN/article/view/2380>
- Umami, I. U. F., & Sobri, M. (2022). Nilai-Nilai Kerja Keras (Kreatif, Rajin, Ulet, Teliti, Tekun, Komitmen, Disiplin, dan Berilmu) dan Cinta Tanah Air dalam Islam. *El-Hikam: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 15(1), 108–129. <https://ejournal.iainh.ac.id/index.php/elhikam/article/view/166>
- Widowati, T. W., Sinaga, R. M., & Herpratiwi, H. (2023). Etos Kerja Pedagang Etnis Madura Perantau di Pasar Natar Ditinjau dari Etika Bisnis. *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 11(1), 685–694. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v11i1.3304>
- Zulaihah, S. (2020). Orang Madura Di Yogyakarta (Studi tentang Sejarah Migrasi Penjual Sate Madura di Yogyakarta). *Heritage*, 1(2), 125–148. <https://doi.org/10.35719/hrtg.v1i2.19>

